

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

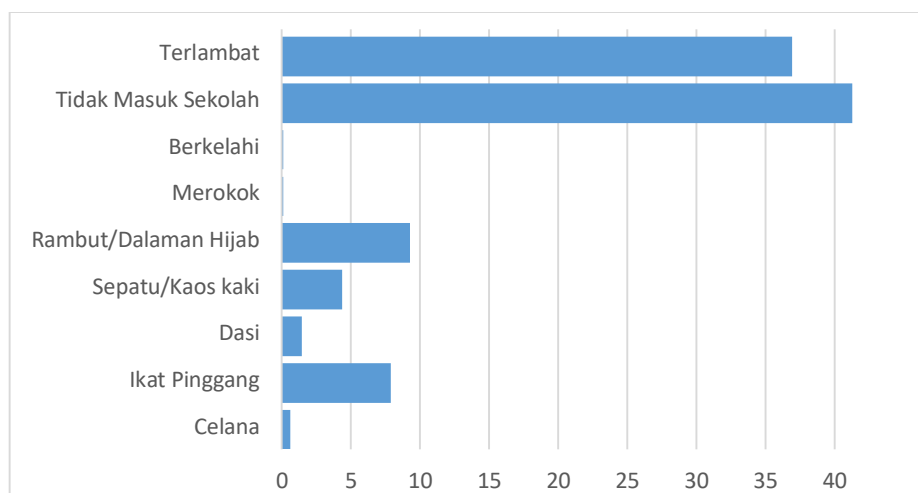
Pendidikan nilai karakter disiplin merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Pada masa remaja kedisiplinan merupakan suatu yang sulit, karena remaja sedang mengalami masa transisi yang menyebabkan tidak stabil. Remaja berada pada fase pencarian identitas dirinya. Penanaman nilai pendidikan karakter disiplin pada masa ini, apabila diterapkan dengan baik dan diikuti secara positif akan menjadikan remaja menjadi pribadi disiplin.

Kedisiplinan diartikan sebagai suatu tindakan menjaga dan mematuhi aturan, menghindari larangan secara konsisten dan komitmen. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu menurut Mini dalam (Kemendiknas 2011: 7). Kedisiplinan terbentuk dengan diawalinya bimbingan kebiasaan perilaku yang sudah ditentukan secara konsisiten, menghindar larangan dan patuh dengan apa yang sudah ditentukan untuk menjadikanya suatu kebiasaan yang disiplin.

Dalam mendisiplinkan dibutuhkan cara dan pemahaman tentang apa yang masuk dalam kategori disiplin. Remaja diberi tahu akan apa yang dilarang dan apa yang harus dipatuhi. Menurut Kemendiknas (2010: 26) indikator dari nilai disiplin ialah membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Hal tersebut juga diungkapkan Asmani (2013: 94-96) yang menyebutkan bahwa disiplin terdiri dari disiplin waktu,

disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah. Sedangkan menurut Khafid & Suroso (2007: 191) disiplin belajar dibagi menjadi ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang. Sehingga dapat diartikan berdasarkan pendapat ketiga ahli bahwa nilai kedisiplinan merupakan disiplin waktu, ketaatan terhadap peraturan dan patuh terhadap kebiasaan perilaku kedisiplinan yang berlaku.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 24 Tangerang diketahui di sekolah tersebut telah ditanamkan nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran (Lickona 2013: 175). Hal ini ditunjukkan dari upaya sekolah menanamkan peraturan dan menerapkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.4 Hasil studi pendahuluan ditunjukkan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1.1 Grafik Perilaku Pelanggaran Kedisiplinan Siswa

Gambar 1.1 merupakan data pelanggaran kedisiplinan siswa periode Agustus-November 2017 dan Januari-Februari 2018 yaitu terdapat 2004 kasus pelanggaran kedisiplinan. Terdapat pelanggaran kedisiplinan yang terdiri dari 740 anak yang terlambat, 788 anak tidak masuk sekolah, 2 anak berkelahi, 2 anak merokok, 186 anak yang tidak sesuai rambut/dalaman hijab, 87 anak memakai sepatu/kaos kaki yang tidak sesuai, 29 anak tidak memakai dasi, 186 anak tidak memakai ikat pinggang, dan 12 anak memakai celana yang tidak sesuai.

Kedisiplinan merupakan perilaku mematuhi dan mentaati peraturan. Perilaku patuh yang dilakukan merupakan kebiasaan yang dipengaruhi oleh faktor pendukung terbentuknya disiplin. Kemendiknas (2010: 9) mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam pembentukan kedisiplinan faktor yang mempengaruhi disiplin dan tidak disiplin adalah keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembekalan watak kepribadian anak. Sedangkan menurut Dodson (Wantah, 2005: 180-184) lima faktor yang membentuk disiplin anak, yaitu latar belakang dan kultur kehidupan keluarga, sikap dan karakter orangtua, latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan dan keharmonisan keluarga, cara-cara dan tipe perilaku parental. Hal ini diungkapkan pula oleh Daryanto dan Darmiatun (2013: 50) bahwa pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku, pemahaman tentang diri dan motivasi, hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

Berdasarkan dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan karakter nilai disiplin yang pertama dan

utama, latar belakang keluarga yang mempengaruhi kedisiplinan remaja menjadi faktor pembekalan watak kepribadian. Faktor ini menjadi awal yang menjadikan disiplin sebagai suatu kebiasaan perilaku yang baik.

Dalam pembentukan kedisiplinan, orang tua membutuhkan perantara yang dapat membantu menanamkan dan meningkatkan pendidikan karakter disiplin. Dalam hal ini penggunaan media pembelajaran dapat membantu untuk memahami apa yang ingin disampaikan dan diterima. Dalam bukunya Arsyad (2011: 10), mengungkapkan bahwa media pembelajaran berdampak besar bagi indera dan memperkuat pemahaman seseorang. Mengutip dari penjelasan yang diberikan oleh *U.S. Department of Education of Communication and Outreach* dalam Janah (2017: 4) dinyatakan "*Reading character themed books to and with children, encouraging older children to read on their own, and discussing the books with children will help them absorb and develop the value of strong character*". Integrasi pendidikan karakter ke dalam materi juga dapat dilakukan dengan memasukkan aspek didaktis pada penyajian materi, soal-soal atau tersendiri pada kolom karakter (Hamdan & Dessy 2017: 3). Pendidikan karakter dapat dibantu melalui media-media yang mendukung dalam pembentukannya.

Adapun media yang sudah digunakan dalam pembentukan kedisiplinan anak yaitu yang berbasis manusia. Manusia sebagai perantara penyampaian pesan atau informasi untuk mendisiplinkan anak. Manusia sebagai perantara informasi secara langsung dan interaktif menyampaikan dan memberikan informasi secara langsung, namun ketika sudah tidak berinteraksi informasi yang disampaikan akan hilang dan menjadi kurang efektif dilakukan untuk remaja yang sedang mengalami masa transisi. Video merupakan media yang bagus, hal ini seperti yang dikatakan Febrian

(2012: 248) pembelajaran dengan media video memiliki keunggulan, yaitu dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang dalam hal ini dapat meningkatkan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Namun dalam media berbasis video visual *feedback* atau umpan balik yang didapat kurang diterima oleh remaja. Remaja sulit mengerti apa yang harus diterapkan dirinya untuk keseharian karena media berbasis video bersifat linier. Media berikutnya yaitu buku cerita, media ini memang memberikan dampak yang baik untuk peningkatan kedisiplinan melalui alur cerita yang disampaikan, ditambah dengan desain yang menarik dan penanaman nilai-nilai yang ada. Namun dalam penerapannya media ini lebih kepada anak-anak, berbeda dengan remaja yang sudah memasuki pada masa berpikir secara abstrak dan hipotesis serta mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi (abstrak) (Samsunuwiyati 2005: 195).

Dalam pengembangannya, media yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan anak dapat berupa sesuatu yang dapat dilihat secara visual. Hal tersebut didukung oleh hasil riset Dale yang memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12% (Arsyad 2011: 10). Pendapat lain yang diungkapkan Vernom (hakim, 2017) menyatakan bahwa belajar itu 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Berdasarkan data yang disampaikan tersebut memperkuat bahwa belajar lebih menggunakan apa yang dilihat. Artinya Media belajar yang dibutuhkan remaja lebih kepada indra pandangan, yaitu berupa sebuah media visual yang dapat dilihat dengan pengelihatannya.

Media yang sudah ada dalam upaya meningkatkan disiplin yaitu buku cerita bergambar oleh Permatasari (2016) yang berisikan tentang penanaman nilai-nilai karakter pada cerita yang diperuntukkan untuk anak sekolah dasar. Media video yang dibuat oleh Hakim (2017) yang berisi tentang penanaman video pembelajaran karakter disiplin berupa gambar dan narasi yang diperuntukkan untuk anak sekolah dasar. Dan media komik dan kartu disiplin oleh Sari (2018) media berupa komik yang bercerita tentang nilai-nilai disiplin dan kartu sebagai pengingat anak yang diperuntukkan untuk anak sekolah dasar. Dari media penanaman kedisiplinan yang ada diketahui belum adanya media peningkatan kedisiplinan yang diperuntukkan untuk anak remaja. Media kedisiplinan lebih diperuntukkan untuk anak usia sekolah dasar. Media visual yang dibutuhkan remaja untuk membantunya disiplin.

Dari media yang sudah ada menarik peneliti untuk melakukan pengembangan media berupa buku jurnal harian anak untuk membantu orang tua membentuk karakter disiplin pada remaja. Media berupa buku jurnal keseharian yang diisi anak dan dipantau oleh orang tua menjadikan buku ini sebagai solusi interaksi orang tua dan anaknya yang remaja dalam pembentukan peningkatan kedisiplinan. Buku ini akan membantu siswa disekolah menjadi pribadi yang lebih disiplin. Pada usia ini remaja masuk pada masa transisi dimana ia ingin diakui dan mereka menarik kesimpulan secara sistematis, atau menyimpulkan, pola mana yang diterapkan dalam memecahkan masalah (Santrock 2002: 10). Ciri-ciri pemikiran operasional formal pada remaja dirumuskan dalam 3 bentuk yaitu remaja berpikir secara abstrak, idealistis, dan logis dalam (Santrock 2002: 11). Buku jurnal harian anak ini dibuat dengan bagian yang dapat diisi dengan rancangan kegiatan, evaluasi kegiatan yang dialami oleh remaja yang dapat membantu orang tua memantau melalui buku

tersebut. Buku ini dilengkapi pula pesan orang tua dan harapan apa yang akan dicapai oleh remaja yang akan menggunkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, bahwa kedisiplinan berangkat dari keluarga (orang tua). Masa ini remaja memasuki masa transisi yang memerlukan alat untuk memudahkan kesehariannya dalam membentuk karakter disiplin. Oleh karena itu, peneliti meyakini untuk mengembangkan media buku jurnal harian anak untuk meningkatkan kedisiplinan anak guna membantu orang tua dalam memberikan pendidikan karakter disiplin pada remaja siswa di SMP Negeri 24 Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 24 Tangerang.
2. Dibutuhkan media buku jurnal harian anak yang dapat membantu dalam meningkatkan karakter disiplin pada remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dan membantu dalam pengembangan media pendidikan karakter maka penulis membatasi permasalahannya pada pengembangan media pendidikan karakter disiplin berbasis buku jurnal harian dengan peningkatan kedisiplinan pada remaja siswa di SMP Negeri 24 Tangerang oleh orang tua.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah, yaitu: “Bagaimana media pembelajaran berbasis buku jurnal harian anak yang dapat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan pada remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan pengembangan media pendidikan karakter berbasis buku ini adalah menghasilkan produk media pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan remaja berbasis buku jurnal harian anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rekomendasi pada teori pendidikan karakter untuk orang tua dalam pengembangan media pendidikan peningkatan kedisiplinan remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, sebagai alat yang memudahkan siswa untuk menyusun kegiatannya menjadi disiplin.
2. Bagi orang tua dan guru, sebagai pedoman praktis dan inovasi media alternatif dalam peningkatan pendidikan karakter disiplin pada remaja.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta, dapat menjadi referensi dan sumbangan mahasiswa yang akan melakukan penelitian pengembangan media pendidikan karakter berikutnya.